

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Teori Semiotika Menurut Para Tokoh

Charles Sanders Peirce, mengatakan tanda tak terpisahkan dari logika. Tanda mewakili sesuatu bagi seseorang. Dalam buku Alex Sobur semiotika komunikasi, dijabarkan perumusan tanda menurut Peirce bahwa, “Tanda A menunjukkan suatu fakta dari objek B, kepada penafsirnya, yaitu C. Suatu tanda tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian. Tanda sendiri adalah contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya adalah unsur perantara yang menjadi contoh dari keketigaan”.¹ Sebagai contoh penjelasan perumusan tanda menurut Peirce, semisal Mara melihat bunga mawar, dia mengartikan bahwa bunga mawar adalah lambang cinta, karena dia pernah mendapat bunga mawar dari seseorang yang dia cintai. Mara adalah C, sebagai penafsirnya. Bunga mawar adalah A, sebagai tanda. Dan lambang cinta adalah B yang menunjukkan fakta atau objeknya. Telah terlihat bahwa tanda mewakili sesuatu bagi seseorang. Sama seperti Kebaya, apabila dilihat sebagai tanda akan menunjukkan suatu fakta atau objek bagi penafsirnya. Fakta bahwa Kebaya adalah pakaian tradisional Indonesia, yang mengarah pada perempuan Jawa, dan dalam perkembangan kemunculannya tak lepas dari masuknya agama Islam ke Indonesia, di mana Jawa termasuk wilayah yang terdapat di Indonesia.

¹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017. Hal 40-41

Ferdinand de Saussure mengatakan bahasa merupakan sistem tanda (*sign*) dimana setiap tanda tersusun dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda dan petanda ada sebagai komponen tanda. Setiap tanda kebahasaan menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*). Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), dan konsepnya disebut sebagai petanda (*signified*).²

Roman Jakobson, dalam buku Alex Sobur semiotika komunikasi dikatakan pandangan Jakobson mengenai bahasa, bahwa bahasa memiliki enam fungsi yang sejajar dengan faktor fundamental tertentu yang memungkinkan bekerjanya bahasa. (1) Fungsi referensial, pengacu pesan. Fungsi referensial sejajar dengan faktor konteks atau referen; (2) Fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara. Fungsi emotif sejajar dengan faktor pembicara; (3) Fungsi konatif, pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak. Fungsi konatif sejajar dengan faktor pendengar yang diajak berbicara; (4) Fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan. Fungsi metalingual sejajar dengan faktor sandi atau kode; (5) Fungsi fatis, pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dan penyimak. Fungsi fatis sejajar dengan faktor kontak (awal komunikasi); (6) Fungsi puitis, penyandi pesan. Fungsi puitis sejajar dengan faktor amanat atau pesan. Fungsi utama dari suara dalam bahasa

² Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Hal 46-47

yaitu untuk memungkinkan manusia membedakan unit-unit semantis, unit-unit yang bermakna, dan ini dilakukan dengan mengetahui ciri-ciri pembeda (*distinctive features*) dari suatu suara yang memisahkannya dengan ciri-ciri suara yang lain. Fungsi bahasa yang berbeda merupakan faktor-faktor pembentuk dalam setiap jenis komunikasi verbal. *Adresser* (pengirim) mengirimkan *message* (pesan) kepada seorang *adresse* (yang dikirim). Jakobson setuju dengan ide Saussure yaitu bahasa atau struktur bahasa bersifat diferensial (*differential*) atau membedakan yang berlangsung melalui sintagmatis dan paradigmatis.³

B. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika atau semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda. Sebuah rangkaian bahasa yang menggali petanda-petandanya. Dia mencakup semua sistem tanda. Semiotika adalah metode untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa, sastra, dan masyarakat. Secara khusus semiotika Roland Barthes memfokuskan pada tanda-tanda non-verbal. Semiotika lebih diasosiasikan pada *cultural studies*, dan termasuk dalam bidang linguistik. Menganalisis berbagai objek kultural seperti pakaian, program televisi, makanan, dan lain sebagainya, sebagai tanda-tanda yang menyembunyikan “mitos-mitos” kultural yang berada di belakangnya.⁴

³ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Hal 56-60

⁴ Roland Barthes. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: BASABASI, 2017. Hal 3

Unsur-unsur semiotika ada empat bagian pokok yang dipinjam dari linguistik struktural :⁵

1. Langue (*Language*) dan parole (*speech*)

Langue adalah produk sosial yang bersifat otonom, ia bukan sebuah tindakan dan tidak bisa direncanakan sebelumnya. Seseorang tidak dapat menciptakan dan memodifikasi langue sendiri. Konveksi sosial secara keseluruhan harus ditaati jika seseorang ingin berkomunikasi.⁶

Parole adalah tindakan seleksi dan aktualisasi yang bersifat individual. Parole terbentuk dari kombinasi dimana dengan parole subjek pembicara dapat menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. Parole merupakan suatu aktivitas kombinatorik, ia berhubungan dengan tindakan individual dan bukan semata-mata suatu kreasi.⁷

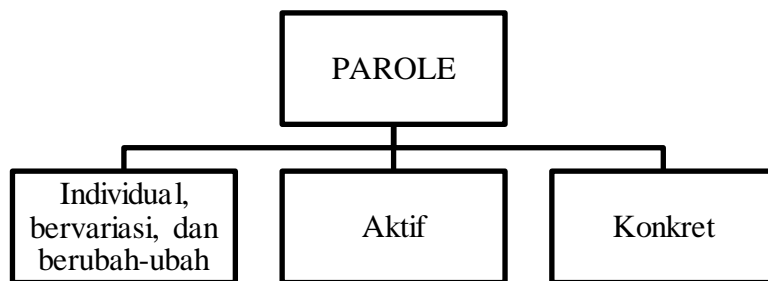
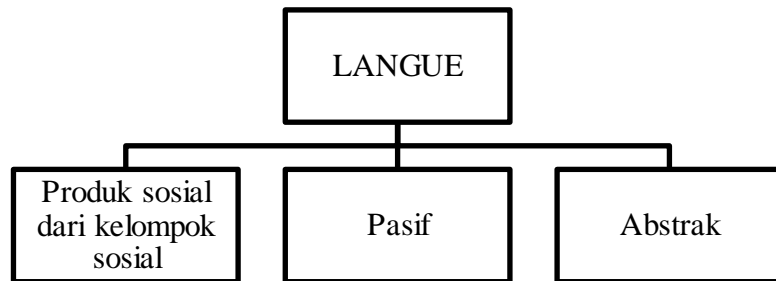
Langue adalah sistem yang mengacu pada bahasa tertentu yang ada pada pemikiran manusia. Parole adalah penggunaan aktual bahasa sebagai tindakan individu-individu. Contoh langue adalah tempat tidur, umumnya berbentuk segi empat dan terdapat bantalan empuk. Langue lebih seperti konsep yang ada dalam pikiran manusia. Contoh parole adalah pengucapannya, dimana masing-masing individu dapat menyebutnya dengan berbeda meski bentuknya sama dan penggunaannya sama. Seperti dalam Bahasa Indonesia tempat

⁵ Roland Barthes. *Elemen-elemen Semiotika*. Hal 19

⁶ Ibid. Hal 23

⁷ Ibid. Hal 24

untuk tidur disebut kasur, dan dalam Bahasa Jawa tempat untuk tidur disebut *amben* atau *bayang*.



Langue bersifat lebih umum seperti pada hakikatnya tempat untuk duduk adalah kursi. Bentuk kursi ini terdapat dalam gambaran pemikiran manusia. Sementara untuk pengucapannya seperti dalam masing-masing daerah atau negara memiliki penyebutan sendiri. Kursi di Indonesia dan chair di Inggris, ini disebut parole. Sebuah bentuk kursi atau fungsi dari kursi disebut langue. Sebuah pengucapan kursi, *chair*, *dingklik*, dan sebagainya disebut parole. Meski bentuknya sama (kursi) namun beberapa individu akan mengucapkan berbeda, ini disebut parole.

Sistem Pakaian dalam langue dan parole, dalam sistem pakaian kostum adalah langue dan pakaian adalah parole. Kostum selalu mendahului pakaian, karena ia berasal dari industri pakaian.⁸

2. Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)

Petanda dan penanda dalam terminologi Saussurean merupakan komponen tanda. Tanda (*sign*) memiliki saingan yang merupakan sebuah istilah yang hampir sama yaitu sinyal (*signal*), indeks (*index*), ikon (*icon*), simbol (*symbol*), alegori (*allegory*). Semua istilah tersebut menunjukkan relasi antara dua relata.⁹

Roland Barthes menyebut tanda-tanda semiologis, yang asalnya bersifat utilitarian dan fungsional, sebagai fungsi-fungsi tanda. Dalam masyarakat setiap penggunaan tanda diubah ke dalam tanda itu sendiri. Seperti pemakaian jas hujan, dalam hal ini pemakaian itu sendiri juga menandai keadaan cuaca yang sedang terjadi.¹⁰

Penanda (*Signifier*). Penanda adalah sebuah relatum yang definisinya tidak dapat dipisahkan dari definisi petanda. Penanda merupakan mediator dan perlu materi. Klasifikasi penanda adalah strukturalisasi yang sebenarnya dari suatu sistem.¹¹

Petanda (*Signified*). Sifat petanda terfokus pada tingkat realitasnya. Petanda bukanlah suatu “objek”, petanda adalah representasi mental dari “objek”. Menurut Saussure petanda disebut

⁸ Roland Barthes. *Elemen-elemen Semiologi*. Hal 40

⁹ Ibid. Hal 52

¹⁰ Ibid. Hal 59

¹¹ Ibid. Hal 67-68

dengan konsep. Petanda dari kata “sapi jantan” bukan hewan “sapi jantan” tetapi gambaran mental dari kata itu sendiri. Petanda adalah sesuatu yang dapat diucapkan.¹²

Orang mengenakan *sweater* (kemeja yang terbuat dari wol), memberikan arti sedang terjadi musim gugur yang panjang. Dalam hal ini petanda tidak hanya dimediasi oleh fragmen parole. Roland Barthes memberi nama isologi untuk fenomena yang melaluinya bahasa mempunyai penanda dan petandanya sehingga tidak mungkin untuk memisahkan dan membedakan keduanya.¹³

3. Sintagma (*Syntagm*) dan Sistem (*System*)

Saussure berpendapat, terdapat dua taraf di mana hubungan antara istilah-istilah linguistik dapat berkembang didalamnya. Taraf pertama adalah taraf sintagmatik atau sintagma, taraf kedua adalah taraf asosiatif atau asosiasi, yang berubah nama menjadi taraf paradigmatis, selanjutnya Roland Barthes menyebutnya taraf sistematis.¹⁴

Sintagma (*Syntagm*). Saussure mengungkapkan pengertian dari hakikat parole, yaitu sintagmatik. Parole dapat didefinisikan sebagai suatu kombinasi tanda. Kombinasi bervariasi dan tanda berulang. Kalimat yang diucapkan adalah jenis sintagma. Karena itu sintagma memiliki kemiripan dengan parole.¹⁵

¹² Roland Barthes . *Elemen-elemen Semiotologi*. Hal 61-62

¹³ Ibid. Hal 62

¹⁴ Ibid. Hal 83-85

¹⁵ Ibid. Hal 88

Sistem (*System*). Sistem mengkonstitusikan aksis kedua dari langue. Saussure sudah melihatnya dalam bentuk rangkaian bidang-bidang asosiatif, yakni bentuk yang ditentukan oleh suatu afinitas bunyi (*education, saturation*) dan bentuk yang ditentukan oleh afinitas dalam makna (*education, upbringing*).¹⁶

4. Denotasi (*Denotation*), Konotasi (*Connotation*) dan Mitos (*Myth*)

Sistem tanda terdiri dari taraf ekspresi (E) dan taraf isi (C), dan signifikasi dideskripsikan sebagai relasi (R). Sistem E R C pada akhirnya hanya menjadi unsur dari sistem tanda kedua, yang lebih ekstensif dibanding sistem tanda pertama.¹⁷

Denotasi adalah makna yang sebenarnya atau makna secara harfiah. Ia merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi adalah sistem signifikasi tingkat kedua. Mitos sendiri merupakan sistem pemaknaan tataran ke dua. Dalam mitos, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Denotasi merupakan sistem pertama.¹⁸ Denotasi adalah makna sebenarnya atau makna harfiah, ia bersifat faktual. Denotasi terdiri dari penanda dan petanda. Penanda menjelaskan petanda. Di saat bersamaan tanda denotatif bisa merupakan penanda konotatif.

¹⁶ Roland Barthes. *Elemen-elemen Semiotologi*. Hal 101

¹⁷ Ibid. Hal 127

¹⁸ Ibid. Hal 128

Konotasi adalah makna kiasan dari makna sebenarnya. Konotasi merupakan pemahaman intersubjektif dan hermeneutika.¹⁹ Konotasi adalah makna yang melekat pada kata atau frasa, tergantung dari mana, tempat, budaya asal kata atau frasa tersebut diucapkan atau diungkapkan. Makna yang terbentuk dari kebudayaan dan kultur dalam masyarakat tertentu. Makna yang diungkapkan dari sudut pandang yang berbeda. Sebagai suatu sistem, konotasi terdiri dari penanda-penanda, petanda-petanda, dan proses yang menyatukan sistem yang pertama ke dalam sistem yang kedua (signifikasi). Penanda-penanda konotasi, selanjutnya disebut sebagai “konotator-konotator” yang terbentuk dari tanda-tanda (penyatuan penanda dan petanda) dalam sistem denotatif. Beberapa tanda denotatif dapat dikelompokkan untuk membentuk konotator tunggal. Unit-unit konotatif tidak perlu memiliki ukuran yang sama sebagaimana dalam sistem denotatif.²⁰

Petanda konotasi bersifat umum, global dan tersebar. Konotasi merupakan fragmen ideologi. Petanda-petanda konotasi memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, sejarah, yang melaluinya dunia sekitar membentuk sistem. Dalam pengertian

¹⁹ Malcolm Barnard. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender. Kata Pengantar: Idi Subandy Ibrahim*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011. Hal 122

²⁰ Roland Barthes. *Elemen-elemen Semiotologi*. Hal 129-130

Hjelmslev, ideologi adalah bentuk petanda-petanda konotasi, sementara retorik adalah bentuk konotator-konotator.²¹

Mitos adalah tipe wicara. Roland Barthes menegaskan mitos merupakan sistem komunikasi, ia adalah sebuah pesan. Mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu dapat menjadi mitos apabila disajikan oleh sebuah wacana. Mitos memiliki batas-batas formal, namun tidak begitu substansial. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun ditentukan oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri. Mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide, mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk.²²

Mitos adalah suatu sistem khusus yang terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Dalam mitos terdapat pola tiga dimensi yaitu, penanda, petanda, dan tanda. Tanda (gabungan total antara konsep dan citra) pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua.²³

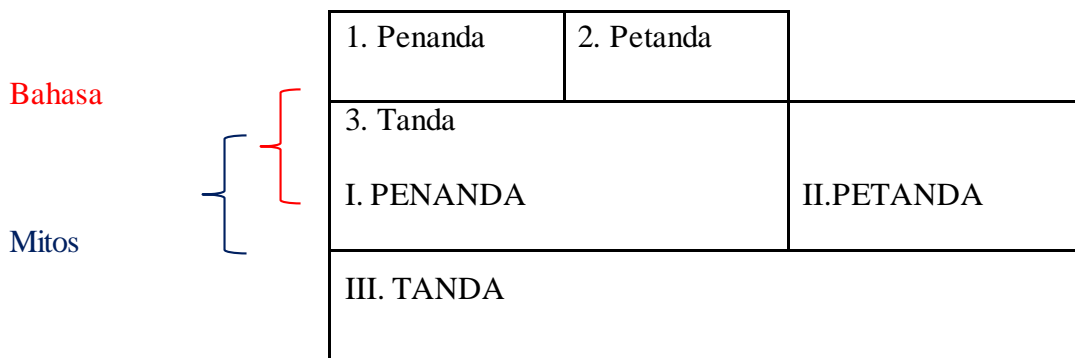
Roland Barthes menjelaskan mitos dengan tabel sebagai berikut :²⁴

²¹ Roland Barthes. *Elemen-elemen Semiologi*. Hal 130

²² Roland Barthes. *Mitologi*. Bantul : Kreasi Wacana, 2011. Hal 151-152

²³ Ibid. hal 161

²⁴ Ibid. hal 162



Mitos memiliki fungsi ganda yaitu, menunjukkan dan memberitahu. Menjelaskan pada kita sehingga kita dapat memahami sesuatu dan membebankan sesuatu itu kepada kita. Di dalam mitos terdapat sejarah, masa lalu, memori, pengetahuan, ide, dan keputusan.²⁵ Mitos adalah sebuah nilai, namun tidak ada jaminan kebenaran untuk mitos.²⁶ Meski begitu mitos menjadi sesuatu yang di percayai dan di yakini di masyarakat. Karena mitos terbentuk dari masyarakat dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Penyatuan seluruh makna dari pakaian adalah makna konotasi. Sementara masing-masing pakaian yang diartikan secara berbeda sesuai dengan makna sebenarnya adalah makna denotasi.²⁷ Ini berarti dalam memaknai kebaya, apakah kebaya tersebut mempresentasikan perempuan dari Jawa muslim atau bukan adalah dengan memperhatikan seluruh atribut yang dikenakannya sehingga dapat

²⁵ Roland Barthes. *Mitologi*. Hal 165-166

²⁶ Ibid. Hal 176

²⁷ Malcolm Barnard. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender. Kata Pengantar: Idi Subandy Ibrahim*. Hal 119

disimpulkan bahwa pakaian tersebut adalah kebaya yang menggambarkan identitas perempuan Jawa muslim.

Mitos adalah kepercayaan yang terdapat pada wilayah atau kelompok orang sehingga membentuk makna tersendiri terhadap suatu benda, warna dan lainnya. Dalam menentukan apakah busana ini adalah kebaya yang dipakai perempuan Jawa muslim sebagai tanda identitas mereka, harus diperlukan kajian yang mendalam dengan menggunakan denotasi, konotasi serta mitos. Sehingga bisa kita simpulkan pakaian tersebut adalah kebaya sebagai identitas perempuan Jawa muslim.

C. Konsep *Fashion*

1. *Fashion* sebagai Komunikasi oleh Malcolm Barnard

Etimologi kata *fashion* menurut *Oxford English Dictionary* (OED), berasal dari bahasa Latin, yaitu *factio*, yang artinya membuat atau melakukan. *Fashion* mengacu pada kegiatan, yang merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang. *Fashion* sebagai kata benda berarti sesuatu seperti bentuk, dan jenis, atau buatan atau bentuk tertentu. Definisi lain *fashion* adalah tata cara atau cara bertindak. Istilah *fashion* sering disebut sebagai sinonim dari istilah “dandanan”, “gaya”, dan “busana”. Beberapa orang juga menggunakan *fashion* sebagai sinonim dengan “pakaian” atau “mengenakan pakaian”.²⁸

²⁸ Malcolm Barnard. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender. Kata Pengantar: Idi Subandy Ibrahim*. Hal 11-13

Malcolm Barnard mengatakan, kita sering kali menilai peran dan status sosial seseorang yang kita jumpai berdasarkan apa yang mereka kenakan. Malcolm Barnard meminjam istilah dari Marx “hieroglif sosial”, yaitu kita memperlakukan pakaian yang dikenakan sebagai sesuatu yang menyembunyikan atau bahkan mengkomunikasikan, posisi sosial pemakainya. *Fashion* dan pakaian dapat dipandang sebagai cara paling signifikan yang bisa digunakan dalam mengkonstruksi, mengalami, dan memahami relasi sosial di kalangan manusia. Barang-barang yang dikenakan seseorang memberi bentuk dan warna pada perbedaan dan ketimpangan sosial.²⁹

Pakaian yang kita kenakan mengkomunikasikan diri kita. Namun dalam hal ini pakaian tidak serta merta berteriak dari dalam lemari “saya sedang bergembira!”, pemakainya juga memiliki andil dalam penyampaian pesan ini. *Fashion* dan pakaian adalah bentuk komunikasi nonverbal karena tidak menggunakan kata-kata lisan atau tulisan.³⁰

Lurie dalam bukunya *The Language of Clothes* menyatakan bahwa busana memiliki bahasa yang berbeda, yang masing-masing memiliki kosakata dan tata bahasa tersendiri. Lurie mengambil metafora pakaian menjadi satu bahasa secara harfiah. Potongan-potongan pakaian memiliki makna tersendiri kemudian dipadukan

²⁹ Malcolm Barnard. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender. Kata Pengantar: Idi Subandy Ibrahim*. Hal 12

³⁰ Ibid. Hal 39

menjadi satu kesatuan. Seperti kata-kata yang digabungkan menjadi sebuah kalimat.³¹

Malcolm mengungkapkan mazhab dari Fiske yang menyatakan, komunikasi adalah suatu proses, dimana seseorang menyatakan sesuatu pada orang lain. Maka *fashion* atau pakaian pun juga demikian. *Fashion* dan pakaian dipergunakan untuk mengirimkan pesan tentang diri seseorang pada orang lain. Dalam hal ini kegagalan komunikasi dapat terjadi. Mungkin kita kadang kala mendapati seseorang mengenakan suatu pakaian, namun kita tidak memahami apa yang dipakainya. Mungkin dalam benak kita, bertanya “apa sih maksud dari pakaiannya itu?”. Ini membuktikan bahwa pakaian atau barang-barang yang dipakai seseorang mempengaruhi perilaku orang lain. Sesuai dengan konsep dimana interaksi sosial adalah saling mempengaruhi perilaku oleh individu. Karena itu dalam kegagalan komunikasi melalui pakaian, dapat mempengaruhi perilaku individu yang lain. Komunikasi membuat individu menjadi anggota suatu kelompok atau anggota suatu komunitas. Komunikasi dalam hal ini adalah interaksi sosial melalui pesan.³²

Douglas dalam buku *The World of Goods* menyatakan “manusia membutuhkan barang-barang untuk berkomunikasi dengan manusia lain dan untuk memahami apa yang terjadi di sekelilingnya. Memang ini dua kebutuhan, namun sebenarnya tunggal, yakni untuk

³¹ Malcolm Barnard. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender. Kata Pengantar: Idi Subandy Ibrahim*. Hal 40

³² Ibid. Hal 41-43

berkomunikasi hanya bisa dibentuk dalam sistem makna yang terstruktur.” Dari pernyataan tersebut, pertama *fashion* dan pakaian dipergunakan untuk memahami dunia beserta benda-benda dan manusia yang ada didalamnya, karena itu *fashion* dan pakaian disebut sebagai fenomena komunikatif. Kedua, sistem makna yang terstruktur (suatu budaya) memungkinkan individu untuk mengonstruksi suatu identitas melalui sarana komunikasi.³³

Komunikasi memiliki berbagai model, seperti model proses dan model semiotika atau strukturalis. Dalam model proses, melihat komunikasi sebagai pengiriman dan penerimaan pesan. Sedangkan dalam model semiotika atau strukturalis memahami komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Pada model proses makna sudah ada sebelum proses pengkomunikasian. Pada model semiotika, proses komunikasilah yang memproduksi atau menghasilkan makna. Model semiotika adalah “menaruh perhatian pada cara makna, atau teks, berinteraksi dengan manusia guna menghasilkan makna.” Model semiotika terpusat pada negosiasi makna, bukan pada penerimaan pesan dan konsekuensinya, sehingga apabila penerima pesan dari latar belakang dan budaya yang berbeda mengartikan secara berbeda atau menghasilkan makna yang berbeda-beda, maka tidak akan dipandang sebagai kegagalan komunikasi.³⁴

³³ Malcolm Barnard. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender. Kata Pengantar: Idi Subandy Ibrahim*. Hal 44

³⁴ Ibid. Hal 44-45

Makna pada model semiotika merupakan hasil negosiasi di antara orang-orang yang menjalankan peran, seperti perancang, pemakai, dan penonton. Malcolm Barnard mengatakan, interaksi sosial dengan menggunakan pakaian, pakaian yang membuat individu menjadi anggota suatu kelompok, dan bukan sebaliknya, orang itu anggota dari suatu kelompok dulu baru kemudian berinteraksi secara sosial.³⁵ Contoh seorang wanita mengenakan kebaya dan jarik atau sarung sebagai bawahannya, maka wanita tersebut akan dipandang sebagai wanita Jawa, bukan karena wanita itu Jawa lalu ia pergi keluar mengenakan kebaya dan jarik atau sarung sebagai bawahannya.

Budaya yang berbeda memiliki cara yang berbeda untuk melindungi diri dari berbagai unsur. Perlindungan ini sendiri dipandang sebagai bentuk komunikasi. Kesederhanaan dan atraksi merupakan pelengkap cara suatu budaya mengomunikasikan nilai-nilai dan keyakinan.³⁶

Malcolm Barnard dalam bukunya *Fashion sebagai Komunikasi* menyatakan bahwa secara umum *Fashion*, pakaian dan busana dianggap sebagai fenomena kultural sehingga dikatakan bahwa pakaian itu membuat pernyataan. Kata “kultur” berasal dari kata Latin *colere* yang artinya mendiami, mengolah, melindungi, dan menghormati dengan pemujaan. Kultur dalam artian budaya manusia bersifat metaforis, penggunaan umum di satu kata menggambarkan

³⁵ Malcolm Barnard. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender. Kata Pengantar: Idi Subandy Ibrahim*. Hal 45-46

³⁶ Ibid. Hal 7

sesuatu yang tidak begitu umum bagi manusia.³⁷ Pendapat Williams budaya adalah “suatu cara hidup tertentu, yang mengekspresikan makna dan nilai-nilai tertentu”. *Fashion* dan busana bukan sekedar untuk mengekspresikan pesan tetapi juga menjadi dasar relasi sosial, sehingga kultur dan praktik-praktik kultural tak sekedar mengekspresikan tatanan sosial. *Fashion*, busana, dan pakaian merupakan dasar pembentukan kelompok-kelompok sosial tersebut dan identitas-identitas individu di dalam kelompok tersebut, dan bukan sekedar merefleksikannya.³⁸

D. Kebaya

1. Pengertian Kebaya dan Sejarah Kebaya

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), menjelaskan bahwa kebaya adalah baju atasan perempuan, berlengan panjang dan dipakai dengan kain panjang atau sering disebut jarik atau sarung. Dalam kamus bahasa Inggris Kebaya adalah “*Women’s blouse the front of which is pinned together, worn with a sarong*”, yang artinya adalah blus wanita yang bagian depannya disatukan, dipakai dengan sarung. Jadi kebaya adalah pakaian atasan yang dikenakan oleh perempuan yang biasanya bawahannya menggunakan kain panjang, jarik, ataupun sarung.

Kain tidak hanya mengindikasikan status seseorang, secara harfiah kain mewujudkan kekuasaan dan dapat mengalihkan

³⁷ Malcolm Barnard. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender. Kata Pengantar: Idi Subandy Ibrahim*. Hal 47-48

³⁸ Ibid. Hal 53-54

kekuasaan tersebut dari satu orang kepada orang lain. Dalam *kakawin* Jawa (teks sastra klasik), pakaian dan upacara-upacara berpakaian memainkan peran penting. Kekuasaan memerlukan seperangkat pakaian yang berwibawa.³⁹

Jawa abad keenam belas yang digambarkan dalam novel Pramoedya Ananta Toer menggarisbawahi pentingnya pakaian dan penampilan dengan menunjukkan bagaimana orang, identitas, pakaian, dan bahasa tubuh dari masing-masing karakter saling mengait. Tidak seorang pun, dalam narasi historisnya yang lain, digambarkan tidak sengaja telanjang.⁴⁰

Kegiatan menutupi tubuh adalah hasil dari pengaruh Eropa dan Islam. Proses pembudayaan yang saling bersaing, menganggap ketelanjangan sebagai kemunduran dan kekafiran. Islam masuk ke Indonesia dan meyakinkan masyarakat untuk mengganti pakaian mereka, sementara kekuatan barat yang identik dengan agama Kristen memaksa masyarakat dalam derajat yang beragam untuk menutup tubuh mereka. Van Dijk mengatakan penanda identitas yang menandingi seragam kolonial adalah pakaian perang Islam. Setelan bisnis metropolitan ditandingi oleh kerudung para perempuan muda Islam.⁴¹

³⁹ Henk Schulte Nordholt. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005. Hal 16-17

⁴⁰ Ibid. Hal 16

⁴¹ Ibid. Hal 19

Kemuculan kebaya berkembang secara perlahan pada abad ke-15 sampai abad ke-16.⁴² Arab, Tiongkok, dan Portugis menjadi tiga bangsa yang erat keterkaitannya dengan asal muasal kebaya. Denys Lombard mengatakan bahwa Kebaya berasal dari bahasa Arab ‘*kaba*’ yang berarti pakaian. Ada catatan sejarah yang mengatakan bahwa kebaya diperkenalkan oleh bangsa Portugis yang mendarat di kawasan Asia Tenggara. Kebaya yang dimaksud adalah atasan atau *blouse* yang di kenakan oleh wanita Indonesia antara abad ke-15 dan 16 Masehi.⁴³ Asal muasal kebaya juga dicatat sebagai busana yang diperkenalkan oleh imigran muslim dari Cina abad ke-15.⁴⁴ Pakaian kebaya yang dimaksud adalah busana longgar berlempang panjang buka depan yang dikatupkan pada tepi-tepinya mirip dengan busana *bei-zi*, busana wanita pada masa kekaisaran Ming di Tiongkok.⁴⁵ Gaya berpakaian ini menyebar dari Asia Selatan dan Tenggara sekitar abad ke-13 sampai 16 Masehi.⁴⁶ Sumber lain menyebutkan pakaian ini dikenakan oleh perempuan kalangan sosial bawah masa dinasti Ming abad ke-14 hingga ke-17.⁴⁷

Sarung dan kebaya terbentuk dari percampuran adaptasi-adaptasi kebudayaan keraton Jawa dan Mestizo.⁴⁸ Pada masa kolonial

⁴² Denys Lombard. *Nusa Jawa, Silang Budaya: Jaringan Asia. Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008. Hal 318

⁴³ Ria Pentasari. *Chic in Kebaya*. Jakarta: Erlangga, 2007. Hal 11

⁴⁴ Ibid. Hal 13

⁴⁵ Triyanto. *Eksistensi Kebaya Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: KTSP, 2011. Hal 4

⁴⁶ Ria Pentasari. *Chic in Kebaya*. Hal 13

⁴⁷ Triyanto. *Eksistensi Kebaya Dari Masa Ke Masa*. Hal 4

⁴⁸ Henk Schulte Nordholt. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Hal 21

pola motif kebaya dan bahan kebaya yang berbeda menunjukkan perbedaan kelas sosial.⁴⁹ Bangsa eropa juga mengenakan kebaya sebagai pakaian publiknya.⁵⁰ Di kalangan perempuan Eropa kebaya bertahan hingga abad ke-20. Kebaya berangsur-angsur berpindah ke dunia privat. Setelah pergantian abad sarung dan kebaya menjadi identik dengan pakaian pribumi, sementara gaya Eropa menjadi simbol kekuasaan kolonial kulit putih.⁵¹ Pada masa penjajahan Jepang, kebaya diasosiasikan sebagai pakaian yang dikenakan oleh pribumi tahanan dan pekerja paksa perempuan masa itu.⁵²

Pasca-kemerdekaan Presiden Soekarno mentransformasi kebaya yang semula adalah pakaian sehari-hari perempuan Indonesia menjadi busana nasional. Namun sayangnya pengukuhan kebaya sebagai busana nasional tidak pernah terlacak secara tertulis.⁵³ Sarung dan Kebaya kembali muncul dalam berbagai warna di antara kelompok elit di wilayah umum. Di bawah Orde Baru sarung dan kebaya mewakili warisan kebudayaan Indonesia.⁵⁴ Pada masa kemerdekaan Kebaya dan batik menjadi simbol perjuangan dan nasionalisme. Kebaya dijadikan sebagai busana acara-acara resmi maupun kenegaraan.⁵⁵

⁴⁹ Siti Hanifah. *30 Gaya Hijab Dengan Kebaya Kutubaru & Kain Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016. Hal 4

⁵⁰ Henk Schulte Nordholt. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Hal 26

⁵¹ Ibid. Hal 21-22

⁵² Ria Pentasari. *Chic in Kebaya*. Hal 15

⁵³ Debbie S Suryawan. *Kebayaku Mien R Uno*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014. Hal 14

⁵⁴ Henk Schulte Nordholt. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Hal 22

⁵⁵ Ria Pentasari. *Chic in Kebaya*. Hal 17

Pada mulanya kebaya berbentuk longgar dengan pemakaian sarung yang juga longgar. Perubahan bentuk kebaya yang mengikuti lekuk tubuh terjadi setelah masa Indonesia merdeka. Kebaya terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman agar terus diminati dari generasi ke generasi. Di berbagai daerah kebaya memiliki nama-nama tersendiri. Pada masyarakat Jawa terdapat keanekaragaman dan kebiasaan berbusana yang mencerminkan berbagai golongan sosial atau kelas sosial. Keanekaragaman ini tak lepas dari pengaruh agama Islam.

Karya klasik *The Religion of Java*, C. Geertz membedakan tiga cakrawala Islam Jawa yang berbeda-beda yang masing-masing memiliki varian religius yang khas. Islam di Jawa terdapat tiga golongan, yaitu *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Kaum *abangan*, yaitu penduduk desa yang menjalankan suatu agama yang bersumber pada rakyat, yang sangat diwarnai animisme dan hanya permukaannya terpadu dengan Islam. Kaum *santri*, yaitu kaum pedagang, sebaliknya menjalankan agama Islam yang murni dan keras dan mencakup mereka yang *ortodoks*, yang bertakwa. Kaum *priyayi*, keturunan kaum bangsawan tradisional maupun kaum birokrat. Mereka menyimpan tradisi besar Hindu-Jawa dan mempunyai kebudayaan yang sangat halus, menikmati pesona wayang dan gamelan, dan di bawah kulit keislaman dengan senang hati menyimpang ke dalam liku-liku filsafat

Jawa yang diperkaya dengan Sufisme, tetapi juga dengan Hinduisme dan Buddhisme.⁵⁶

Kebaya kelas *abangan*. Para kaum kelas *abangan* dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan bekerja di sektor pertanian. Pada umumnya bentuk kebaya kelas *abangan* cukup sederhana karena tidak menggunakan perhiasan yang rumit. Bahan yang digunakan seperti katun polos, santung, mori, ataupun jenis kain lurik tanpa tambahan aksesoris. Tujuan penggunaan kebaya kelas *abangan* lebih cenderung pada aspek fungsi kenyamanan. Hal ini dikarenakan agar nyaman ketika digunakan saat bercocok tanam, menumbuk padi, atau berjualan di pasar rakyat. Siluet kebaya kelas *abangan* mencerminkan kesederhanaan dan keteguhan. Kebaya yang digunakan biasanya tidak dikancingkan dan menggunakan kutang kain, dan kemben sebagai dalamannya, lalu bawahannya menggunakan kain panjang atau tapih yang dililitkan berulang-ulang. Bagian rambut biasanya digelung, atau memakai sorban sebagai penutup kepala, ataupun caping gunung ketika bertani.⁵⁷

Kebaya kelas *santri*. Golongan santri kebanyakan bekerja di sektor perdagangan. Landasan perilaku hidup berpedoman pada nilai-nilai Islami, begitu pula dalam berbusana. Kebaya sebagai busana kaum *santri* berpedoman pada kaidah Islami, yaitu menutup keseluruhan tubuh, kecuali muka, kaki, dan telapak tangan. Kebaya

⁵⁶ Denys Lombard. *Nusa Jawa, Silang Budaya: Jaringan Asia. Jilid 2*. Hal 84-85

⁵⁷ Triyanto. *Eksistensi Kebaya Dari Masa Ke Masa*. Hal 8-9

kelas *santri* dipadukan dengan penutup kepala berupa kerudung atau selendang. Jenis kebaya ini longgar dan siluet tubuh tidak nampak seksi. Penampilan kebaya yang digunakan masyarakat *santri* lebih mengutamakan nilai kesopanan dan kepantasan dalam berbusana.⁵⁸

Kebaya kelas *priyayi*. Kaum *priyayi* adalah kaum bangsawan dan birokrat yang banyak menduduki ranah politik dan terbiasa menjadi penguasa memiliki berbagai aturan atau etiket. Kebaya yang dikenakan disesuaikan dengan tingkat usia dan status keningratan. Busana kebaya yang dikenakan biasanya berbahan seperti beledu, sutra, brokat, maupun nilon bersulam dengan dipadukan perhiasan sebagai aksesoris, seperti peniti atau bros, atau kalung.⁵⁹

⁵⁸ Triyanto. *Ek sistensi Kebaya Dari Masa Ke Masa*. Hal 11

⁵⁹ *Ibid.* Hal 12-13

Tabel 2.1

CONTOH KEBAYA BERDASARKAN GOLONGAN ISLAM
DI JAWA

Foto	Keterangan
	<p>Kebaya Kelas Abangan.</p> <p>Contoh Kebaya lurik kelas abangan. Kebaya tidak dikancingkan dengan dalaman memakai kemben seperti dari jarik dan bawahan mengenakan jarik, terlihat sederhana. Foto dipublikasikan oleh Instagram @elasckebaya tahun 2018. Tahun pengambilan foto tidak dicantumkan.⁶⁰</p>
	<p>Kebaya Kelas Abangan.</p> <p>Contoh kebaya lurik kelas abangan dengan setting lebih modern dan rapi. Dalam foto ini dapat dilihat lebih jelas motif kebaya lurik yang kurang lebih digunakan oleh kaum abangan pada masa kejayaan kebaya dahulu, di mana kebaya masih dikenakan sebagai pakaian sehari-hari. Untuk kebaya pada contoh ini adalah kebaya perpaduan kebaya kutu baru dan kebaya kartini. Di mana bef penghubung identik dengan kebaya kutu baru dan lipatan pada kerah hingga ujung baju</p>

⁶⁰ Sumber foto <https://www.instagram.com/elasckebaya/> diakses 10 Oktober 2019

	<p>merupakan ciri khas kebaya Kartini.⁶¹</p> <p>Kebaya Kelas Abangan.</p> <p>Contoh Kebaya polos kelas abangan. Kebaya sederhana tanpa motif, dengan bawahan jarik, serta penggunaan selendang yang difungsikan sebagai alat membawa barang, menggendong anak, maupun tudung kepala ketika cuaca panas.⁶²</p>
	<p>Kebaya Kelas Santri.</p> <p>Nyai Ahmad Dahlan (Tengah). (Album Foto HM Yunus Anis). Tahun pengambilan tidak dicantumkan, kemungkinan adalah foto lawas sekitar tahun 1950-an. Contoh kebaya kelas santri, di mana mereka menggunakan tudung atau kerudung sebagai penutup kepala, dan pakaian kebaya pada umumnya dengan bawahan jarik atau kain panjang atau sarung. Dalam Islam menganjurkan untuk menutup aurat terutama bagi kaum perempuan, karena itulah, kaum santri menggunakan kerudung sebagai penutup kepala, di</p>

⁶¹ Sumber foto <https://www.instagram.com/yobatik/> diakses 10 Oktober 2019

⁶² Sumber foto Olivier Johannes Raap. *Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: PT Gramedia, 2015. Hal 76

	<p>mana rambut adalah aurat bagi kaum hawa.⁶³</p>
	<p>Kebaya Kelas Santri.</p> <p>Contoh foto kebaya kelas santri. Di era modern kurang lebih kebaya yang dikenakan oleh kaum santri akan lebih tertutup dan kerudung yang digunakan lebih rapat sehingga tidak memperlihatkan sedikitpun bagian rambut.⁶⁴</p>
	<p>Kebaya Kelas Priyayi.</p> <p>Contoh kebaya panjang yang dikenakan kaum priyayi Rembang. Di dalam foto adalah R. A. Kartini dan sang suami. Terlihat meski kebaya yang dikenakan tetap sederhana namun aksesoris yang dikenakan menandai sendiri bahwa yang mengenakannya adalah kaum priyayi atau kaum bangsawan. Di era modern, kebaya Kartini digolongkan sebagai kebaya yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu terdapat lipatan di kerah hingga ujung pakaian.⁶⁵</p>

⁶³ Sumber foto artikel : *Mu'arif. Menengok Jilbab Muhammadiyah Zaman Dulu*. Jakarta : redaksi@alif.id, Jumat, 25 Mei 2018. <https://alif.id/read/muarif/menengok-jilbab-muhammadiyah-zaman-dulu-b209433p/> diakses 10 Oktober 2019

⁶⁴ Sumber foto <https://www.instagram.com/yasrahayati/> diakses 10 Oktober 2019

⁶⁵ Sumber foto Triyanto. *Ek sistensi Kebaya Dari Masa Ke Masa*. Hal 13



Kebaya Kelas Priyayi

Contoh kebaya kelas priyayi yang dikenakan oleh nyonya Jawa. Foto sekitar tahun 1907. Kebaya dalam foto tersebut merupakan jenis kebaya panjang dan baju kurung. Perhiasan dan aksesoris yang menghiasi pakaian tersebut memperlihatkan bahwa pemakainya adalah kaum priyayi atau bangsawan.⁶⁶

2. Nama Kebaya dari Berbagai Daerah

Kebaya memang bukanlah pakaian yang murni berasal dari Indonesia. Namun Kebaya telah menjadi bagian dari Indonesia dan berkembang pesat di Indonesia. Kebaya telah menjadi bagian dari akar budaya bangsa Indonesia.⁶⁷

Menurut Biranul Anas Zaman dalam buku *Kebayaku*, penggolongan kebaya bukanlah hal yang mudah karena kebebasan berekspresi menghadirkan berbagai variasi kebaya atau baju kurung

⁶⁶ Sumber foto Olivier Johannes Raap. *Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe*. Hal 6

⁶⁷ Debbie S Suryawan. *Kebayaku Mien R Uno*. Hal 22

dengan berbagai aksesoris dan teknik-teknik jahit sesuai dengan aspirasi identitas daerah bahkan setiap kelompok masyarakat.⁶⁸

Berikut ini adalah istilah kebaya atau busana perempuan Indonesia dari berbagai daerah yang ditampilkan dalam buku *Kebayaku* yang dikutip dari buku *Busana Nasional Indonesia* karya perancang busana Edward Hutabarat bersama Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang diluncurkan pada tahun 1999:⁶⁹

Tabel 2.2

NAMA-NAMA KEBAYA DARI BERBAGAI DAERAH

SUKU BANGSA	DAERAH	BUSANA BUKA DEPAN	BAJU BUKA BELAKANG
ACEH	Di Aceh	Bajee Plah Dada	Baju Meukeureuyay
AMBON	Maluku	Kebaya	Baju Ginggang
BALI	Bali	Kebaya	-
BANJAR	Kalimantan Selatan	Kubaya	Baju Kuurung Basisit
BETAWI	DKI Jakarta	Kebaya Panjang	-
BOLAANG MONGONDOW	Sulawesi Utara dan Minahasa	Kebaya Wuyang	-
BOLAANG MONGONDOW	Sulawesi Utara	-	Baju Salu
BUGIS, GOWA, PAMPAUNA, MANDAR	Sulawesi Selatan	-	-
DAYAK NGAJU	Kalimantan Tengah	-	Baju Kuurung Ngasuhui
DAYAK TAMAN	Kalimantan Barat	Kebaya	Baju Kuurung

⁶⁸ Debbie S Suryawan. *Kebayaku Mien R Uno*. Hal 22

⁶⁹ Ibid. Hal 22-23

			(Melayu)
FLORES, TIMOR BARAT	NTT	-	-
JAWA	Jawa	Kebaya	Baju Kurung (Kudus)
KAILI	Sulawesi Tengah	-	Baju Gembe
KUTAI	Kalimantan Timur	Baju Kustim dan Takwo	-
LAMPUNG	Lampung	Kebayou	Kawai Kurung
MAKASSAR	Sulawesi Selatan	-	Baju Labbu
MELAYU	Sumatera Utara	Kebaya Panjang	Baju Kurung
MELAYU	Riau	Kebaya Labuh	Baju Kurung
MELAYU	Jambi	-	Baju Kurung
MELAYU	Bengkulu	Kebaya Panjang	Baju Kurung (Renjang)
MINANGKABAU	Sumatera Barat	Kebaya Pendek	Baju Kurung
PALEMBANG	Sumatera Selatan	Kebaya Landoong	Baju Kooroong
SASAK	NTB	Tangkong Kebaya	-
SIKKA	NTT	-	Baju Labu Liman Berum
SUMBAWA BESAR	NTB	-	-
SUNDA	Jawa Barat	Kebaya	Baju Sarong (Cirebon)
TOLAKI	Sulawesi Tenggara	-	Babu Ngginasamani
TORAJA, KULAWI	Sulawesi Tengah	-	-

3. Pakem Kebaya

Kebaya tentu saja memiliki pakem yang menjadi ciri khas tersendiri sebagai sebuah pakaian tradisional dan warisan budaya bangsa. Pakem adalah pedoman pokok, aturan pokok, atau tata cara yang tidak dapat diubah atau diganggu gugat, karena apabila pakem

ini dilanggar maka sesuatu tersebut tidak dapat disebut sebagai bagian darinya. Semisal sebuah busana kebaya, harus mengikuti pakemnya, apabila pakem tersebut dilanggar atau dimodifikasi terlalu ekstrem, semisal menggunakan kain kaos dan bagian garis bukaannya disablon, maka sebaiknya pakaian ini tidak perlu disebut sebagai Kebaya lagi karena sudah benar-benar keluar dari pakemnya.

Sebuah busana benar-benar dapat disebut sebagai Kebaya apabila mengikuti atau memiliki pakem sebagai berikut :⁷⁰

Tabel 2.3

PAKEM KEBAYA



⁷⁰ Debbie S Suryawan. *Kebayaku Mien R Uno*, hal 29. Sumber Foto dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah. Mulai urutan nomor 1-25. Urutan nomor (1, 12, 13, 17, 18, 20, 24, 25). <http://www.yasrastudio.com/> diakses 20 September 2019. Urutan nomor (2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 16, 19) <https://www.belsbee.com/> diakses 20 September 2019. Urutan nomor (3, 22, 23) <https://www.zalora.co.id/women/> diakses 20 September 2019. Urutan nomor (14, 21) Ade Aprilia. *Marga Alam Kebaya Muslimah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, hal 48, 44. Urutan nomor (15) Siti Hanifah. *30 Gaya Hijab Dengan Kebaya Kutubaru & Kain Nusantara*, hal 31

Memiliki belahan penutup (opening) di bagian depan. Kebaya model ini adalah jenis kebaya yang populer dengan sebutan kebaya pendek dan kebaya panjang.



Memiliki belahan penutup (opening) di bagian belakang. Kebaya model ini adalah jenis kebaya buka belakang dan dikenal dengan baju kurung.



Kebaya buka depan dapat menggunakan bahan tambahan berupa bef, yang disebut kutubaru.



Mengaplikasikan fastening berupa kancing, atau peniti yang juga berfungsi sebagai aksesoris.



Variasi panjang kebaya buka depan adalah mulai dari pinggul, utamanya menutup bokong atau sejajar dengan panjang lengan, sampai di bawah lutut.



Variasi panjang kebaya buka belakang biasanya mencapai lutut.



Bagian bawah juga dapat divariasikan menjadi berpotongan lurus atau lancip.

Tabel 2.4

CONTOH UNSUR PEMAKAIAN KEBAYA

Unsur	Cara Pemakaian
 <p data-bbox="338 1283 790 1386">Kebaya Sumber foto buku <i>Ramli 35 Tahun Berkarya</i>⁷¹</p>	<p data-bbox="858 831 1361 1193">Penggunaan kebaya seperti pakaian pada umumnya. Namun dapat juga ditambahkan kancing atau bros sebagai hiasan dibagian depan. Biasanya jika kebayanya adalah jenis buka belakang, kebaya sudah dimodifikasi dengan menggunakan resleting sehingga mudah dalam membuka dan menutupnya ketika akan mengenakan kebaya.</p> <p data-bbox="863 1200 1356 1303">Kebaya digunakan setelah bawahan yang berupa jarik/kain panjang/sarung dan stagen terpasang.</p>
 <p data-bbox="429 1765 699 1827">Stagen Sumber foto artikel⁷²</p>	<p data-bbox="858 1397 1366 1682">Penggunaan stagen dililitkan dari bawah dada hingga pinggul atau bawah perut atau bawah bokong. Penggunaan stagen digunakan sebelum menggunakan bawahan berupa jarik atau kain panjang atau setelahnya, tergantung keperluan dan model kebaya yang dikenakan.</p> <p data-bbox="863 1688 1356 1865">Panjang stagen biasanya 2-10 meter bisa juga lebih, karena itu perlu alat bantu untuk memakainya. Mungkin dengan salah satu alasan itulah, dalam rumah Jawa kuno sering dan hampir</p>

⁷¹ Alberthiene Endah. *Ramli 35 Tahun Berkarya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011

⁷² *Tradisi Menggunakan Stagen Untuk Menjaga Tubuh Wanita Agar Tetap Langsing*.

<https://www.akhnurhadi.com/> diakses 20 September 2019

 <p>atau Korset Sumber foto www.dhgate.com⁷³</p>	<p>selalu ada pilar, sehingga pilar tersebut dapat digunakan untuk membantu melilitkan stagen yang panjang. Saat ini juga sudah terdapat stagen instan dan korset yang lebih mudah penggunaannya karena tidak panjang dan tinggal diaplikasikan pada tubuh.</p>
 <p>Kemben/Jarik/Kain Panjang/Sarung Sumber foto danarhadibatik.com⁷⁴</p>	<p>Penggunaan kemben sebagai bawahan dan dalaman, dan/atau penggunaan jarik, atau kain panjang, atau sarung sebagai bawahan adalah dengan dililitkan memutar tubuh dari dada atau dari pinggul hingga ujung kaki atau mata kaki. Lalu ujung atasnya dilipat dan diselipkan pada lilitan bagian atas untuk mengunci agar tidak melorot. Dapat juga menggunakan kancing untuk menguncinya. Ujung terakhir dapat juga dilipit dibentuk wiru atau sejenisnya untuk hiasan.</p>
 <p>Selendang atau Kerudung Sumber foto jualsyal.wordpress.com⁷⁵</p>	<p>Penggunaan selendang dapat disematkan/disampirkan di bahu, atau dapat juga digunakan sebagai tudung kepala, atau dapat juga dilingkarkan di kedua lengan. Di Bali, penggunaan selendang pada kebaya berfungsi sebagai obi yang di tali setelah penggunaan kebaya, dengan simpul talian menghadap kedepan, sehingga selendang terjulur menghiasi pakaian kebaya bagian depan.</p>

⁷³ <https://www.dhgate.com/> diakses 20 September 2019

⁷⁴ <http://danarhadibatik.com/> diakses 20 September 2019

⁷⁵ <https://jualsyal.wordpress.com/> diakses 20 September 2019

4. Jenis-jenis Kebaya

Kebaya adalah pakaian tradisional dan merupakan warisan budaya bangsa, karena itu sulit untuk mengetahui siapa pencipta Kebaya yang sesungguhnya. Jika ada pertanyaan siapa yang memiliki hak cipta atas Kebaya? Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut, harus dipahami terlebih dahulu bahwa Kebaya adalah pakaian tradisional yang pakem dan memiliki bentuk yang khas yang ia adalah warisan budaya bangsa, karena itu kebaya merupakan ciptaan yang hak ciptanya dikuasai oleh negara. Kenapa demikian, karena ini telah diatur dalam Pasal 10 UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta yang menyebutkan:⁷⁶

“(1) Negara memegang Hak Cipta atas karya peninggalan prasejarah, sejarah dan benda budaya nasional lainnya;

(2) Negara memegang Hak Cipta atas folklor dan hasil kebudayaan rakyat yang menjadi milik bersama, seperti cerita, hikayat, dongeng, legenda, babad, lagu, kerajinan tangan, koreografi, tarian, kaligrafi, dan karya seni lainnya.”

Dalam Penjelasan Pasal 10 ayat (2) UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

“Dalam rangka melindungi folklor dan hasil kebudayaan rakyat lain, Pemerintah dapat mencegah adanya monopoli atau komersialisasi serta tindakan yang merusak atau pemanfaatan komersial tanpa seizin Negara Republik Indonesia sebagai Pemegang Hak Cipta. Ketentuan ini dimaksudkan untuk menghindari tindakan pihak asing yang dapat merusak nilai kebudayaan tersebut. Folklor dimaksudkan sebagai sekumpulan Ciptaan tradisional, baik yang dibuat oleh kelompok maupun perorangan dalam masyarakat, yang

⁷⁶ Aditya Yuli Sulistyawan, S.H., *“Perlindungan Karya Cipta Kebaya Sebagai Aset Nasional Yang Bernilai Tinggi (Studi Kasus Perlindungan Hak Cipta Terhadap Karya Cipta Kebaya Modifikasi Anne Avantie)”*, Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro, 2008. Hal 156-157

menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun-temurun, termasuk:

- a) Cerita rakyat, puisi rakyat;
- b) Lagu-lagu rakyat dan musik instrumen tradisional;
- c) Tari-tarian rakyat, permainan tradisional;
- d) Hasil seni antara lain berupa: lukisan, gambar, ukir-ukiran, pahatan, mosaik, perhiasan, kerajinan tangan, pakaian, instrumen musik dan tenun tradisional.”

Dengan demikian, kebaya dikatakan sebagai ciptaan yang hak ciptanya dikuasai oleh negara, karena masuk ke dalam hasil seni berupa pakaian yang termasuk dalam folklor yang telah ditentukan dalam Penjelasan Pasal 10 ayat (2) UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.⁷⁷

Kebaya adalah busana Nasional perempuan Indonesia yang penampilannya tetap memperlihatkan keagungan dan keeleganan yang luar biasa nampak meski zaman telah berubah. Aura feminin, keibuan, keanggunan, kelembutan, kesopanan akan langsung terpancar pada seorang perempuan yang mengenakan Kebaya. Kebaya membuat seseorang yang mengenakannya tampak mempesona dan menambah nilai kesempurnaan dan keindahan penampilannya. Nilai femininitas itu tercipta karena adanya kelengkapan padu padan yang terstruktur antara Kebaya tradisional dengan makna yang mendalam, yang didasarkan dari pancaran dan gambaran kecantikan seorang perempuan. Tata cara pemakaian Kebaya ini telah diatur dan memiliki pakemnya tersendiri. Kebaya pada dasarnya terbagi atas tiga bagian,

⁷⁷ Aditya Yuli Sulistyawan, S.H., “*Perlindungan Karya Cipta Kebaya Sebagai Aset Nasional Yang Bernilai Tinggi (Studi Kasus Perlindungan Hak Cipta Terhadap Karya Cipta Kebaya Modifikasi Anne Avantie)*”, Tesis. Hal 156-157

yaitu bagian atas meliputi tutup kepala atau tata rias rambut, bagian tengah terdiri dari baju, yaitu Kebaya itu sendiri, serta bagian bawah berupa kain panjang atau sarung dan alas kaki. Kebaya juga memiliki berbagai jenis dan bentuk, berikut ini adalah macam-macam Kebaya yang terdapat di Indonesia secara umum:

a. Kebaya Jawa.

Bentuk dari kebaya ini biasanya sederhana, leher berbentuk V, panjangnya menutup panggul hingga sampai di bawah pantat. Biasanya dibuat dari bahan bludru dengan bordir emas untuk kebaya kalangan atas atau kebaya acara spesial seperti pernikahan, untuk kalangan rakyat biasa bahan yang biasa digunakan seperti katun polos, santung, mori, ataupun jenis kain lurik tanpa tambahan aksesoris.

Kebaya Jawa dalam perkembangan selanjutnya, lebih banyak menggunakan kain tipis dan transparan dengan motif bordir atau payet manik-manik sebagai hiasannya, dan dengan tambahan pemakaian seperti singlet dari kain kasa atau lainnya sebagai dalamannya. Warna dan corak Kebaya Jawa modern lebih bermacam-macam. Namun ciri khasnya tetap dengan garis leher atau kerah berbentuk V.

Gambar 2.1

CONTOH KEBAYA JAWA

		
Dok. Pribadi Ny. Hartini Wiranto. ⁷⁸ Foto sekitar tahun 1930.	Foto sekitar tahun 2015. Sumber foto ⁷⁹ yasrastudio.com	Foto sekitar tahun 2018. Sumber foto ⁸⁰ instagram.com/elasc kebaya

b. Kebaya Kartini.

Kebaya ini adalah Kebaya seperti yang dikenakan R.A. Kartini. Kebaya ini pada mulanya juga termasuk dalam jenis Kebaya Jawa, bentuknya hampir sama dengan Kebaya Jawa, namun seiring berkembangnya zaman dan R.A Kartini juga menjadi tokoh yang sangat berpengaruh, para tokoh fashion dan desainer membedakan Kebaya Kartini sebagai Kebaya yang memiliki ciri khas tersendiri.

Kebaya Kartini juga memiliki potongan yang mirip dengan Kebaya Encim. Ciri khas yang menjadi pembeda Kebaya Kartini dengan Kebaya Encim maupun Kebaya Jawa adalah adanya

⁷⁸ Ria Pentasari. *Chic in Kebaya*. Hal 16

⁷⁹ <http://www.yasrastudio.com/> diakses tanggal 20 September 2019

⁸⁰ <https://www.instagram.com/elasckebaya/> diakses tanggal 20 September 2019

lipatan pada bagian dada. Lipatan kerah membentuk garis vertikal yang membuat pemakainya akan terkesan ramping dan lebih tinggi. Panjang kebaya ini juga menutup panggul. Bahan yang digunakan biasanya katun dengan bordir atau renda yang sederhana. Model Kebaya ini biasa digunakan perempuan yang masih berdarah biru atau merupakan keturunan dari kalangan keraton atau ningrat semasa era R.A Kartini. Sekarang terdapat hari Kartini, dan pada hari tersebutlah Kebaya Kartini seringkali digunakan sebagai simbol perjuangan kaum perempuan.

Gambar 2.2

CONTOH KEBAYA KARTINI

		
<p>Foto Kartini menggunakan kebaya. Sumber foto artikel⁸¹</p>	<p>Kebaya Kartini lengan pendek. Sumber foto yasrastudio.com⁸²</p>	<p>Kebaya Kartini oranye dengan lengan panjang. Sumber foto yasrastudio.com⁸³</p>

⁸¹ Fadila Adelin. *Ini dia 10 saudara kandung dan tiri RA Kartini, kamu sudah tahu?*. Dipublikasikan pada 21 April 2016. <https://www.brilio.net/> diakses 10 Oktober 2019

⁸² <http://www.yasrastudio.com/> diakses 20 September 2019

⁸³ <http://www.yasrastudio.com/> diakses 20 September 2019

c. Kebaya Encim

Ini disebut juga sebagai Kebaya None Betawi atau Kebaya Kerancang, yang merupakan hasil kombinasi antara baju Shanghai khas China atau Tiongkok dengan kebaya khas Melayu. Kebaya ini muncul karena kedatangan orang Tionghoa yang beradaptasi dengan budaya setempat. Harga dari Kebaya ini dulu sangat mahal dan menjadi Kebaya yang bergengsi, yang kemudian orang Betawi menyebut Kebaya ini sebagai Kebaya *encim*. Lalu Persatuan Wanita Betawi mengubah nama Kebaya Encim menjadi “Kebaya Kerancang”. Kerancang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti berlubang.

Kebaya ini biasanya terbuat dari bahan organdi atau katun dengan palet cerah, model kerah biasanya juga berbentuk V, dengan bordir sepanjang kerah sampai bawah mengikuti garis kerah hingga ujung pakaian kebaya. Terkadang bagian bawah kebaya juga dibordir. Kebaya ini mirip dengan Kebaya model kartini dengan ujungnya yang sondai atau meruncing ke bawah di bagian depan 20 cm - 30 cm dari bagian datar di pinggul. Sebutan untuk Kebaya ini juga ada yang berbentuk Kebaya Panjang Nyak Betawi, dengan ujung bawah datar sebatas 3 cm sampai 5 cm di atas lutut.

Dulu Kebaya ini hanya bisa dikenakan oleh para nyai, gundik tuan *blande* yang kaya. Sekarang jenis kebaya ini telah mengalami perkembangan dan modifikasi dengan menggunakan beragam jenis bahan sutra, brukat, sutra alam dan sebagainya. Kebaya ini juga merupakan busana Betawi resmi yang biasanya harus dikenakan dalam pesta perkawinan oleh ibunda kedua calon/pengantin. Kebaya Kerancang memiliki filosofi sebagai perlambang keindahan, kecantikan, kedewasaan, keceriaan dan pergaulan yang mengikuti kearifan, aturan dan tuntutan leluhur. Tujuannya untuk memelihara keanggunan dan kehormatan perempuan.

Gambar 2.3

CONTOH KEBAYA ENCIM

		
<p>Kebaya Encim lengan pendek. Sumber foto zalora.co.id⁸⁴</p>	<p>Kebaya Encim motif bordir bunga. Sumber foto roemahkebaya.co.id⁸⁵</p>	<p>Kebaya Encim warna hijau. Sumber foto roemahkebaya.co.id⁸⁶</p>

⁸⁴ <https://www.zalora.co.id/women/> diakses 20 September 2019

⁸⁵ <https://roemahkebaya.co.id/id/> diakses 10 Oktober 2019

⁸⁶ <https://roemahkebaya.co.id/id/> diakses 10 Oktober 2019

d. Kebaya Kutu Baru.

Kebaya ini juga disebut sebagai Kebaya Jawa Klasik. Ciri khas dan pakem dari Kebaya Kutu Baru adalah terdapat “jembatan” atau kain penghubung di tengah kebaya berupa bef, yang berfungsi untuk menghubungkan sisi kanan dan sisi kiri pakaian kebaya. Dalam pemakaian Kebaya ini stagen atau kain yang dililitkan pada bagian perut atau korset akan lebih nampak sehingga memberi kesan singset dan langsing.

Gambar 2.4

CONTOH KEBAYA KUTU BARU

		
<p>Kebaya Kutu Baru nan Elegan. Sumber foto belsbee.com⁸⁷</p>	<p>Kebaya Kutu Baru Red Awarinda. Sumber foto belsbee.com⁸⁸</p>	<p>Kebaya Kutu Baru Diera Long. Sumber foto belsbee.com⁸⁹</p>

⁸⁷ <https://www.belsbee.com/> diakses 20 September 2019

⁸⁸ <https://www.belsbee.com/> diakses 20 September 2019

⁸⁹ <https://www.belsbee.com/> diakses 20 September 2019

e. Kebaya Sunda

Disebut juga Kebaya Bandung, merupakan desain Kebaya yang populer di Bandung sekitar tahun 1941. Kebaya ini terbagi menjadi kebaya menak dan kebaya cacah. Perbedaan antara kebaya menak dengan kebaya cacah sangat signifikan dilihat dari *shape, line, silhouette, proportion, texture*, ragam hias, detil serta *trimming*. Kebaya menak lebih mendominasi pada pemakaian seluruh gaya kebaya Sunda sedangkan cacah cenderung menggunakan gaya samleh kecil.

Gambar 2.5

CONTOH KEBAYA SUNDA

		
Kebaya Sunda Merah Muda. Sumber foto pilarkreatif.id ⁹⁰	Kebaya Sunda. Sumber foto kaskus.co.id ⁹¹	Kebaya Sunda Biru. Sumber foto pilarkreatif.id ⁹²

⁹⁰ <http://pilarkreatif.id/toko/tokoonline29/> diakses 10 Oktober 2019

⁹¹ *Mengenal Desain Gaya Kebaya Sunda Abad 20*. Dipublikasikan pada 23 Agustus 2019. <https://www.kaskus.co.id/> diakses 10 Oktober 2019

⁹² <http://pilarkreatif.id/toko/tokoonline29/> diakses 10 Oktober 2019

f. Kebaya Bali

Kebaya Bali adalah pakaian kebaya yang memiliki ciri khas tersendiri dari Bali. Bentuk detail dari Kebaya Bali adalah tambahan obi atau senteng yang melilit pada bagian pinggang. Tambahan obi tersebut bisa langsung terpasang pada kebaya atau bisa berupa kain yang ditambahkan terpisah dari kebaya. Sama seperti kebaya pada umumnya, bawahan untuk Kebaya Bali biasanya menggunakan kain atau kamben/kamen/kemben seperti kain songket, kain endek, atau dengan kain sutra. Bahan pakaian kebaya Bali biasanya terbuat dari brokat, kain sari, bordir, kerawang semi dan *full*, prancis semi dan *full*, sofia dengan bahan *stretch* atau elastis, dan kain katun.

Pada mulanya perempuan Bali memang tidak mengenakan Kebaya, mereka masih mengenakan selendang lebar yang dililitkan dari bawah dada hingga kaki. Seiring berkembangnya zaman, para perempuan dilingkungan puri mulai mengenakan kebaya Bali, dari sanalah lambat laun menyebar dan mulai dikenakan pula oleh masyarakat luas. Kebaya Bali biasanya dikenakan untuk upacara-upacara adat, upacara persembahyangan atau upacara keagamaan, pernikahan, hari raya, hari-hari perayaan, hingga dikenakan dalam sehari-hari.

Pakem busana adat Bali meliputi penggunaan bawahan berupa kamen atau kain dengan posisi tepat di mata kaki, jika

laki-laki penggunaan kamen dibentuk lancip ke bawah, maka jika perempuan penggunaan kamen hanya dililitkan ke badan saja, dari sisi kiri ke kanan, dan kemudian diikat dengan selendang. Kebaya Bali yang dikenakan untuk upacara adat adalah kebaya dengan model depan tertutup dan motif rapat. Kemudian, pemakaian saput dengan ujung menghadap ke bawah dan menyentuh tanah (*anyotot pertiwi*). Lalu untuk penggunaan destar diikat dengan ujung menghadap ke atas. Destar adalah ikat kepala yang terbuat dari kain batik yang berbentuk segita, disebut juga udeng. Kemungkinan terdapat perbedaan tersendiri antara udeng dan destar yang lebih spesifik.

Gambar 2.6

CONTOH KEBAYA BALI

		
<p>Kebaya Bali warna Oranye dengan obi warna merah jambu.</p>	<p>Kebaya Bali wana kuning dengan obi senada. Sumber</p>	<p>Kebaya Bali Rose warna merah muda dengan obi</p>

Sumber foto bergaya.id ⁹³	foto yasrastudio.com ⁹⁴	mungil dan cantik. Sumber foto belsbee.com ⁹⁵
--------------------------------------	------------------------------------	--

Masih banyak lagi jenis Kebaya yang terdapat di Indonesia yang menjadi ciri khas masing-masing daerah, kebudayaan dan zaman. Mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan dan warisan budayanya sehingga tak heran jika sebenarnya dapat ditemukan lebih banyak lagi model Kebaya yang tersebar secara umum di Indonesia. Seperti adanya Kebaya Keraton Solo yang dibedakan oleh siapa dan kapan penggunaannya memiliki ciri khasnya tersendiri, dan terdapat pula Kebaya Madura yang memiliki ciri khasnya tersendiri, Kebaya Labuh khas Kepulauan Riau dan banyak lagi jenis Kebaya yang menjadi pakaian umum di Indonesia pada masanya, masa kejayaan Kebaya.

5. Perkembangan Busana Kebaya Dilihat dari Kebaya Ibu Negara dan Presiden Indonesia

Busana nasional Indonesia berawal dari adanya lokarya di tahun 1978 di Jakarta dengan diikuti oleh seluruh provinsi yang ada di Indonesia yaitu dua puluh delapan Provinsi. Busana kebaya yang ditetapkan sebagai busana nasional Ibu Negara adalah kebaya panjang dan kain yang di wiru sebagai bawahan. Model kebaya ini dikenakan oleh Ibu kepala negara republik Indonesia yaitu Raden Ayu Siti

⁹³ <https://bergaya.id/kebaya-bali/> diakses 10 Oktober 2019

⁹⁴ <http://www.yasrastudio.com/> diakses 20 September 2019

⁹⁵ <https://www.belsbee.com/> diakses 20 September 2019

Hartinah pada setiap acara resmi. Busana kebaya dinilai sesuai dengan karakter budaya Indonesia yang mengedepankan kesopanan terutama dalam berbusana. Sekitar tahun 1940an kebaya menjadi busana identitas nasional Indonesia. Dalam perspektif semiotika sosial, busana nasional adalah penanda (simbol) yang merepresentasikan petanda-petanda identitas kolektif dari tata nilai dan perilaku sosio-kultural komunitas pemakainya. Citra penampilan diri perempuan Indonesia merupakan dinamika desain Busana Kebaya Ibu Negara di masa globalisasi dimana desainnya telah berkembang dari pakem dan juga didominasi oleh pengaruh desain busana modern. Perkembangan ini mempengaruhi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam desain busana kebaya itu sendiri. Pengaruh globalisasi dapat menimbulkan suatu solidaritas yang melintasi kelompok etnis, batas territorial negara, atau kelompok agama.⁹⁶

⁹⁶ Suciati, Agus Sachari, Kahfiati Kahdar. *Nilai Femininitas Indonesia Dalam Desain Busana Kebaya Ibu Negara*. Jurnal Ritme, (Agustus 2015), Vol. 1. Hal 53-54

Tabel 2.5

KEBAYA IBU NEGARA

Foto	Keterangan
	<p>Ibu Fatmawati dan Bapak Soekarno, Masa Jabatan 17 Agustus 1945-12 Maret 1967.</p> <p>Terlihat ibu Fatmawati mengenakan kebaya yang cukup sederhana dengan tudung seperti selendang bordir transparan sebagai penutup kepalanya yang menambah keeleganan seorang ibu negara.</p>
	<p>Ibu Siti Hartinah dan Bapak Soeharto, Masa Jabatan 12 Maret 1967-28 April 1996.</p> <p>Kebaya yang dikenakan oleh ibu Siti Hartinah adalah jenis kebaya kutu baru dengan hiasan aksesoris selendang di bahunya yang kemudian bagian ujung selendang ditali. Pemakaian kebaya ini membuat ibu Siti Hartinah terlihat keibuan dan menampilkan wibawa seorang kaum bangsawan.</p>
	<p>Ibu Hasri Ainun Besari dan Bapak Bacharuddin Jusuf Habibie, Masa Jabatan 21 Mei 1998-20 Oktober 1999.</p> <p>Kebaya yang dikenakan ibu Ainun adalah jenis kebaya kartini. Terlihat terdapat lipatan pada kerah leher hingga ujung pakaian yang mana ciri ini identik dengan kebaya Kartini. Selendang batik dilampirkannya pada bahu lalu sisi berikutnya dilingkarkan pada lengan.</p>



Ibu Sinta Nuriyah dan Bapak Abdurrahman Wahid,

Masa Jabatan 20 Oktober 1999-23 Juli 2001.

Jenis kebaya yang dikenakan ibu Sinta adalah jenis kebaya Jawa, dengan penambahan bros yang berfungsi sebagai kancing sekaligus hiasan. Ibu Sinta juga mengenakan kerudung sebagai penutup kepala sama seperti ibu Fatmawati. Kebaya warna putih yang dikenakan ibu Sinta dengan bordir sederhana membuat penampilan ibu Sinta terlihat bersahaja.



Bapak Negara Taufiq Kiemas dan Ibu Megawati Soekarnoputri,

Masa Jabatan 23 Juli 2001-20 Oktober 2004.

Ibu Megawati mengenakan kebaya polos, dengan selendang batik warna senada. Terlihat sederhana namun tetap mewah, dengan detail pada pakaian kebaya yang semakin mempercantik penampilan ibu Megawati.



Ibu Kristiani Herrawati dan Bapak Susilo Bambang Yudhoyono,

Masa Jabatan 20 Oktober 2004-20 Oktober 2014.

Kebaya ibu Ani adalah jenis kebaya yang telah dimodifikasi, namun tetap mempertahankan pakem-pakem yang berlaku untuk kebaya. Padu-padan kebaya motif dan selendang motif yang dikenakan ibu Ani menunjukkan keanggunan dan keelokan tersendiri pada pemakainya.



Ibu Iriana dan Bapak Joko Widodo, Masa Jabatan 20 Oktober 2014-Sekarang. Warna biru senada pada pakaian kebaya, selendang, dan bawahan yang dikenakan ibu Iriana tampak cerah sehingga menambah kesan positif dan keibuan. Kebaya yang dikenakan ibu Iriana merupakan jenis kebaya Kartini. Ibu Iriana juga mengaplikasikan bros sebagai kancing sekaligus hiasan untuk kebayanya.

Pada umumnya desain kebaya Ibu Negara masih mempertahankan pakem lama yang berlaku. Namun seiring berkembangnya zaman terdapat beberapa ornamen dan detail yang berubah seperti pemakaian kerudung, selendang, bentuk sanggul dan detail busana kebaya sendiri seperti *necklines*, *collars*, *sleeves*, *cuffs*, *opening/closing* dan *trimming*.⁹⁷

Kebaya Ibu Negara ini memiliki nilai femininitas tersendiri, berikut ini adalah nilai femininitas yang terkandung dalam kebaya Ibu Negara.⁹⁸

Tabel 2.6

NILAI ATAU MAKNA KEBAYA IBU NEGARA

Bagian Kebaya	Fungsi	Nilai Femininitas
<i>Necklines</i> Garis leher/bagian leher/model lubang	Letak atau tempat leher pada sebuah pakaian atau busana	Keseimbangan, Fokus atau Pusat Jiwa

⁹⁷ Suciati, Agus Sachari, Kahfiati Kahdar. *Nilai Femininitas Indonesia Dalam Desain Busana Kebaya Ibu Negara*. Jurnal. Hal 57



⁹⁸ Ibid. Hal 57-58

leher		
<i>Sleeves</i> Lengan baju/model lengan	Menutupi lengan atau membalut lengan atau menyelebung anatomi lengan	Tanggungjawab. Kerja Keras, Telaten, Prigel
<i>Opening/closing</i> Bukaan baju/bukaan depan	Biasanya terdapat kancing atau hanya diberi pin atau bros, berfungsi untuk mempermudah penggunaan pakaian, agar mudah saat akan melepas atau akan mengenakan pakaian	Harmonisasi Jiwa, Ketegaran, Kesahajaan, Teguh Pendirian, Komunikatif
Jarik atau Lilitan Kain Panjang	Sebagai bawahan atau rok, melindungi dan menutupi tubuh bagian bawah dari perut hingga ke ujung kaki atau mata kaki	Keikhlasan dan Kasih Sayang Tanpa Batas, Anggun dan Berwibawa
Setagen/Ikat Pinggang/Korset/Kain yang panjangnya 3-5 meter, berwarna polos	Berfungsi untuk mengikat atau melilit bagian bawah dada hingga ujung bawah bokong. Untuk melindungi perut atau rahim	Perempuan Sebagai Bumi Tempat Hidup Manusia Karena Memiliki Rahim
Lipatan pada kain panjang atau jarik/lipit-lipit/wiron/wiru	Hiasan jarik atau kain panjang	Harmonisasi, Indah, Rapi, Cermat, Rajin, Teratur
Selendang dan Kerudung	Selendang untuk alat membawa barang atau menggendong anak. Kerudung untuk menutupi kepala	Tanggungjawab, Kerja Keras, Pemaaf, Pelindung
Selop atau Sepatu	Alas Kaki	Hati-hati, Waspada, Cerdik
<i>Make-up</i> Riasan pada wajah	Mempercantik wajah	Cantik, Apik, Bersih, Pemelihara
<i>Hair-do</i> Penataan rambut, biasanya di sanggul	Merapikan bentuk rambut	Amanah, Tertib, Sederhana, Lugu

6. Foto Kebaya Dari Tahun ke Tahun

Tabel 2.7

KEBAYA DARI TAHUN KE TAHUN

Tahun	Foto	Keterangan
	 <p style="text-align: center;">99</p>	<p>Lukisan Wanita Jawa dari Kalangan Rakyat Jelata, Era 1830.¹⁰⁰</p>
1800-1900		<p>Tiga Putri Keraton, Foto sekitar tahun 1864, Lokasi di Yogyakarta, Fotografer Isidore van Kinsbergen.¹⁰¹</p>

⁹⁹ Thomas Stamford Raffles. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2014. Hal 53

¹⁰⁰ Ria Pentasari. *Chic in Kebaya*. Hal 11

¹⁰¹ Olivier Johannes Raap. *Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: PT Gramedia, 2015. Hal 76

1900-1930






Perempuan
Berselendang,
Foto sekitar tahun
1900,
Lokasi di
Yogyakarta,
Fotografer Kassian
Céphas.¹⁰²



Kebayaku Mien R.
Uno,
Majalah Fashion
tahun 2014.
Foto sekitar tahun
1920.¹⁰³

¹⁰² Olivier Johannes Raap. *Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe*. Hal 76

¹⁰³ Debbie S Suryawan. *Kebayaku Mien R Uno*. Hal 43, 44, 56, 57

<p>1930-1960</p>		<p>3 dara tersenyum di depan toko pembuat jam berbahasa Belanda. Lokasi di Jawa. Foto sekitar tahun 1947.¹⁰⁴</p>
		<p>Bu Tien dan Pak Harto. Foto diambil ketika Soeharto menjabat menjadi Panglima Diponegoro tahun 1959.¹⁰⁵</p>
<p>1960-2000</p>		<p>Soekarno dan Hartini di Istana Bogor. Sumber Foto dari AFP/Getty Images. Keterangan waktu foto dikatakan pada Februari 1965.¹⁰⁶</p>

¹⁰⁴ <https://twitter.com/potretlawas> diakses tanggal 20 September 2019

¹⁰⁵ https://www.instagram.com/tukangpulas_asli/ diakses tanggal 20 September 2019

¹⁰⁶ <https://www.instagram.com/potolawas/> diakses tanggal 20 September 2019

<p>2000-2005</p>		<p>Seri Fashion Indonesia Modifikasi Kebaya, Majalah Fashion, Foto sekitar tahun 2002.¹⁰⁷</p>
<p>2005-2010</p>		<p>Chic In Kebaya, Catatan Inspirasi untuk Tampil Anggun Berkebaya tahun 2007.¹⁰⁸</p>
<p>2010-2015</p>		<p>Marga Alam Kebaya Muslimah, Majalah Fashion tahun 2011.¹⁰⁹</p>

¹⁰⁷ Gramedia Pustaka Utama dan APPMI. *Seri Fashion Indonesia Modifikasi Kebaya (Cetakan ke 7, Cetakan pertama Januari 2002)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006. Hal 8, 21

¹⁰⁸ Ria Pentasari. *Chic in Kebaya*. Hal 26, 42, 90

¹⁰⁹ Ade Aprilia. *Marga Alam Kebaya Muslimah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011. Hal 41, 44, 48

		<p>Ramli 35 Tahun Berkarya, Foto Kebaya karya Ramli dalam buku perjalanan <i>Desaigner Ramli</i> terbitan Tahun 2011.¹¹⁰</p>
		<p>Inspirasi Rona Kebaya Pengantin oleh M. Rais, S.Pd., MM, Majalah Fashion tahun 2013.¹¹¹</p>

¹¹⁰ Alberthiene Endah. *Ramli 35 Tahun Berkarya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011. (Tidak dicantumkan halaman karena tidak ada halamannya)

¹¹¹ Ade Aprilia. *Inspirasi Rona Kebaya Pengantin oleh M. Rais, S.Pd., MM*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013. Hal 58

		<p>Kebayaku Mien R. Uno, Majalah Fashion tahun 2014.¹¹²</p>
<p>2015-2019</p>		<p>30 Gaya Hijab dengan Kebaya Kutu Baru dan Kain Nusantara, Majalah Fashion tahun 2016.¹¹³</p>

¹¹² Debbie S Suryawan. *Kebayaku Mien R Uno*. Hal 43, 44, 56, 57

¹¹³ Siti Hanifah. *30 Gaya Hijab Dengan Kebaya Kutubaru & Kain Nusantara*. Hal 13, 31, 45



Kebaya Syar'i
Si.Se.Sa,
Tahun 2019.¹¹⁴

E. Identitas

1. Pengertian Identitas

Identitas adalah kategori yang terdiri dari identitas yang saling berkaitan (*interlocking identities*), teori-teori dalam kelompok "politik identitas" (*identity politics*) memiliki kepentingan yang sama dalam hal konstruksi dan pelaksanaan (*performance*) dari berbagai kategori identitas. Teori identitas kontemporer (*contemporary identity theories*) menyatakan, bahwa tidak ada kategori identitas yang berada di luar konstruksi sosial oleh budaya yang lebih besar. Sebagian besar

¹¹⁴ Si.Se.Sa. adalah second line dari designer senior Merry Pramono. Si.Se.Sa. merupakan brand busana muslim syar'i dengan konsep ready to wear yang deluxe. Arti dari nama Si.Se.Sa adalah penggalan nama tiga desainer yang mendirikan brand Logo Si.Se.Sa. yaitu ; Siriz, Senaz dan Sansa yang merupakan anak dari Ibunda Merry Pramono. <https://sisesa.co.id/collections/kebaya-syari> Diakses tanggal 13 Agustus 2019

identitas kita, kita dapatkan dari konstruksi yang ditawarkan dari berbagai Kelompok sosial dimana kita menjadi bagian di dalamnya seperti keluarga, komunitas, subkelompok budaya, dan berbagai ideologi berpengaruh. Tidak peduli apakah hanya ada satu dimensi atau beberapa dimensi identitas gender, kelas sosial, ras, jenis kelamin maka identitas itu dijalankan atau dilaksanakan menurut atau berlawanan dengan norma-norma dan harapan terhadap identitas bersangkutan. Ini menunjukkan bahwa identitas kita adalah selalu berada dalam “proses untuk menjadi” (*the process of becoming*) yaitu ketika kita memberikan tanggapan terhadap konteks dan situasi yang mengelilingi kita. Sebagaimana dikemukakan Mendoza-Halualani: “*Identity politics now is seen as an effort to set identities “in motion”*” (politik identitas sekarang dipandang sebagai suatu upaya untuk menentukan identitas “dalam gerak”). Identitas merupakan tindakan yang selalu berubah setiap saat. Sebagai contoh Barbara Ponse menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan seseorang dalam mengungkapkan identitas dirinya, misalnya, sebagai penyuka sejenis (*lesbian, gay*) atau penyandang HIV-AIDS lebih merupakan suatu bentuk pengaturan diri agar dapat diterima (*reconfiguration of the self*).¹¹⁵

¹¹⁵ Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013. Hal 129-130

2. Identitas Perempuan Jawa

Jawa adalah pulau yang menjadi titik sentral Nusantara (Indonesia). Suku Jawa terkenal sopan dan halus. Beberapa orang memiliki anggapan bahwa Suku Jawa adalah suku bangsa yang sulit berterus terang dan tertutup. Suku Jawa sangat menjunjung tinggi etika, baik secara sikap maupun berbicara.¹¹⁶

Identitas perempuan Jawa dapat dilihat dari penjabaran tentang suku Jawa. Perempuan Jawa adalah perempuan keturunan suku Jawa asli. Sikap perempuan Jawa yang lembut, sopan, dan halus dalam tutur dan tindak tanduk menjadi Identitas Perempuan Jawa. Wanita disebut juga sebagai sinonim kata perempuan. Dalam pepak bahasa Jawa Wanita di sebut sebagai kepanjangan dari “Wani ing Tata” yang artinya berani menata atau berani ditata. Ini berarti dalam sikap, tindak tanduk seorang perempuan Jawa sangat dibatasi oleh berbagai aturan yang bertujuan untuk menjaga gambaran identitas seorang perempuan Jawa yang anggun dan elegan.

Kata perempuan dan wanita adalah sama-sama menandai jenis kelamin yang berlawanan dengan laki-laki atau pria. Kata pria dan wanita adalah kata yang berasal dari kata serapan bahasa Sanskerta yang artinya pria adalah jantan dan wanita adalah betina. Sedangkan kata perempuan adalah kata yang digunakan pada zaman kerajaan dulu. Perempuan adalah sebuah panggilan dari Raja atau empu atau

¹¹⁶ Soedjipto Abimanyu. *Babad Tanah Jawi: Terlengkap dan Terasli*. Yogyakarta: Laksana, 2017. Hal 27-28

orang yang dihormati pada zaman dahulu. Karena itulah peneliti lebih memilih kata perempuan daripada kata wanita. Menurut sudut pandang peneliti, dilihat dari asal mula terbentuknya kosakata tersebut maka tentunya peneliti lebih memilih kata perempuan karena dipandang lebih sopan dan terhormat.

F. Muslim

Muslim adalah umat bagi pemeluk agama Islam. Perempuan yang beragama Islam disebut muslimah. Perempuan Jawa Muslim adalah perempuan suku Jawa yang menganut agama Islam. Islam sendiri dalam sejarah diperkirakan mulai masuk ke Indonesia semenjak abad ke-7 Masehi. Islam mulai berkembang secara meluas sesudah abad ke-13 Masehi. Islam adalah cara hidup. Ketika Islam masuk dalam kehidupan seseorang maupun kelompok, Islam akan menjadi pedoman dalam menjalani hidup, meliputi berperilaku, berpikir dan bertindak. Islam membentuk pribadi penganutnya, dan penganut Islam membentuk kebudayaan Islam.¹¹⁷

Islam masuk ke Indonesia dan membawa perubahan besar dalam masyarakat di Indonesia. Jawa sendiri tak luput dari penyebaran agama Islam. Dengan masuknya Islam di Jawa banyak perubahan dalam kebudayaan Jawa yang pada mulanya banyak menganut Hinduisme dan Buddhisme. Masyarakat muslim Jawa kebanyakan masih menganut

¹¹⁷ Yayasan Festival Istiqlal. *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok. Kata Pengantar: Dr. Taufik Abdullah*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993. hal 1

kebudayaan Jawa. Islam di Jawa dialkulturasikan ke dalam kebudayaan Jawa agar sesuai dengan masyarakat Jawa.

Agama Islam dalam catatan sejarah Jawa mulai muncul sekitar tahun 1250 M.¹¹⁸ Kerajaan Islam Pertama di Jawa adalah kerajaan Demak yang didirikan oleh Raden Patah (1500-1550). Munculnya kerajaan Demak juga merupakan suatu upaya Islamisasi di Jawa.¹¹⁹ Wali sembilan adalah tokoh pemuka agama, mubaligh, dan ulama Islam yang juga memiliki peran banyak dalam proses penyebaran agama Islam dan pendirian kerajaan Islam seperti Demak, Cirebon dan Banten pada abad ke-16.

Agama Islam telah teridentifikasi masuk ke Jawa pada masa sekitar tahun 1250 M, maka dari sini kita dapat membayangkan bahwa pasti terdapat perubahan kebudayaan dan pola hidup masyarakat Jawa, karena Islam membawa pengaruh tersebut, yaitu pengaruh kebudayaan yang Islam miliki sendiri. Salah satu perubahan yang terjadi dengan masuknya Islam adalah dengan perubahan keyakinan masyarakat Jawa yang mulai memeluk agama Islam. Dengan perubahan agama dan keyakinan masyarakat Jawa maka terjadi pula perubahan adat atau tata cara yang disesuaikan dengan Islam, salah satunya adalah perubahan tata cara berbusana. Islam sendiri menganjurkan pengikutnya untuk menutup aurat. Islam memiliki aturan yang tegas dalam berbusana di mana aturan tersebut tertera dalam ayat Al-Qur'an yaitu Surat An-Nur Ayat 31 :

¹¹⁸ Thomas Stamford Raffles. *The History of Java*. Hal 352

¹¹⁹ Soedjipto Abimanyu. *Babad Tanah Jawi: Terlengkap dan Terasli*. Hal 295

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Yang artinya : “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman: "Hendaklah mereka merendahkan pandangannya, dan menjaga kehormatannya, dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) nampak dari padanya, dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam), atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kamu mendapat kemenangan.”

Ayat diatas menuntun kita untuk mengetahui dan memahami bahwa sebagai perempuan muslim haruslah menutup aurat. Ketika Islam masuk ke Jawa sekitar tahun 1250 M, kita dapat membayangkan skenario akibat masuknya Islam di Jawa, salah satunya adalah adanya perubahan busana masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam. Pada masa itu masyarakat Jawa pasti masih kental dengan kebudayaan dan kemistisannya, karena itulah para wali sembilan, para pedagang Islam, ataupun tokoh agama Islam pada masa itu berusaha untuk memasuki lapisan masyarakat Jawa dengan cara menikah dengan suku Jawa ataupun dengan cara berdakwah di mana materi keislaman telah dialkulturasi

dengan kebudayaan setempat. Penggunaan pakaian yang awal mulanya adalah kemben, lambat laun didakwahkan agar lebih tertutup sehingga sesuai dengan anjuran ayat Al-Qur'an yang mengharuskan perempuan muslim untuk menutup aurat. Para tokoh Agama Islam dan perempuan muslim memilih kebaya sebagai pakaian mereka yang lebih sopan dan menutup aurat, dan dengan berkembangnya zaman terdapat penambahan selendang atau kerudung sebagai penutup kepala.

Perempuan muslim atau perempuan muslimah?. Jika kita menelaah arti kata muslim dan muslimah, kata muslim cenderung merujuk pada artian penganut agama Islam, sedangkan kata muslimah cenderung merujuk pada artian perilaku atau sikap seorang perempuan yang memeluk agama Islam. Saat mendengar kata perempuan muslimah, ini cenderung perempuan itu Sholehah, taat beribadah, pakaiannya tertutup, perilakunya anggun, elegan, sopan dan tutur katanya santun. Karena itu saya menggunakan kata perempuan muslim karena untuk lebih menggeneralisasikan arti kata itu sendiri, bahwa perempuan muslim yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang perempuan penganut agama Islam. Ketika orang bertanya akan lebih umum menggunakan kata "apakah kamu muslim?" bukan kata "apakah kamu muslimah/muslimin?". Sama halnya dengan pemilihan kata wanita atau perempuan dalam judul penelitian ini, memiliki artian yang cenderung sama maka peneliti lebih memilih kata perempuan.

Seorang perempuan muslim memiliki adab berpakaian. Islam menganjurkan umatnya untuk menutup aurat. Ini bertujuan untuk melindungi umatnya itu sendiri. Melindungi dari hal-hal negatif seperti cuaca yang tidak bagus, terik panas matahari yang dapat mengakibatkan kerusakan pada kulit dan lain sejenisnya. Melindungi dari prasangka-prasangka buruk dari orang lain seperti fitnah. Karena itulah Islam cukup ketat dalam mengajarkan dan mengajak umatnya untuk menaati aturan berpakaian yang dianjurkan. Baik laki-laki maupun perempuan dalam Islam terdapat aturan berpakaianya sendiri, namun disini peneliti hanya akan memaparkan tata aturan berpakaian seorang perempuan muslim. Tata aturan atau anjuran berpakaian tersebut juga diterangkan dalam ayat Al-Qur'an yang telah peneliti tulis sebelumnya. Berikut ini adalah tata aturan yang lebih rinci mengenai bagaimana seharusnya kaum hawa berpakaian :

1. Anjuran yang paling sering dikatakan adalah berpakaian untuk kaum hawa yaitu pakaian hendaknya meliputi, atau menutup seluruh badan kecuali yang diperbolehkan yaitu wajah dan kedua telapak tangan atau yang biasa terlihat saat bekerja di dalam rumah. Wajah dan kedua telapak tangan boleh terlihat.
2. Pakaian hendaknya bukan berfungsi sebagai perhiasan atau memperlihatkan perhiasannya. Ini bertujuan agar seorang perempuan terhindar dari fitnah. Pakaian fungsinya adalah menutup aurat dan perlindungan diri, karena itu tidak dianjurkan untuk berpakaian supaya dipuji orang lain atau terlihat lebih mewah.

3. Bahan tebal dan tidak terlalu tipis. Maksudnya adalah pakaian tersebut benar-benar menutup aurat dan tidak tembus pandang. Martabat dan kehormatan seorang perempuan haruslah dijaga dengan baik, karena itu seorang perempuan harus bisa berpakaian selayaknya seorang perempuan yang berharga. Seorang perempuan adalah ibu, dan ibu adalah orang yang melahirkan manusia sebagai penerus kehidupan, oleh karena itulah seorang perempuan sangat berharga, dan selayaknya seorang perempuan dapat menempatkan dirinya sebagai manusia yang berharga dan bermartabat.
4. Disarankan agar bentuk pakaian longgar dan tidak ketat. Pakaian yang ketat dapat mempengaruhi kesehatan tubuh. Pakaian yang terlalu ketat juga dapat menyakiti kulit tubuh, dan bisa juga mengentikan kerja sebagian pembuluh darah karena kulit tertekan oleh pakaian yang terlalu ketat. Islam memperhatikan permasalahan ini, sehingga menganjurkan umatnya, apalagi perempuan muslimah hendaknya memakai pakaian yang longgar. Selain itu pakaian yang ketat dapat juga menimbulkan fitnah dan prasangka-prasangka yang menyesatkan.
5. Pakaian seorang perempuan tidak menyerupai pakaian laki-laki. Seorang perempuan tetaplah perempuan. Seorang perempuan adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang sangat istimewa. Kita mungkin telah lupa apa yang terjadi sebelum kita lahir, kita juga tidak tau apa yang kita minta sebelum kita lahir ke dunia. Bisa jadi kita telah

meminta kepada Allah bagaimana kita lahir, menjadi apa kita di dunia, siapa keluarga kita, dan apa saja ujian yang akan kita jalani di dunia. Mungkin kita telah memohon terlebih dahulu kepada Allah sebelum kita terlahir, namun seiring berjalannya waktu kita terlupa, dan menjadi terlalu tamak. Allah SWT tau apa yang pantas untuk hambanya. Hendaknya seorang perempuan dapat menyadari keistimewaannya sehingga ia dapat berlaku sebagaimana selayaknya seorang perempuan.